

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

. Pengembangan wilayah merupakan bagian penting dari pembangunan pada suatu daerah terutama di pedesaan yang masih rentan menghadapi perubahan yang berskala global (Maryati,2009). Pembangunan pedesaan dapat dilakukan dengan pendekatan pengembangan Kawasan agropolitan. Menurut Januar (2005) pengembangan pada Kawasan agropolitan merupakan bentuk upaya dalam mempercepat pembangunan pedesaan dan pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Konsep agropolitan dapat dijadikan sebagai solusi terjadinya pembangunan yang tidak seimbangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Agropolitan menjadi sangat relevan untuk pembangunan desa karena pada umumnya mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat pedesaan merupakan dari sektor pertanian dan pengelolaan sumber daya alamnya.

Program pengembangan kawasan agropolitan (PKA) adalah program tematik unggulan di provinsi Jawa Timur dalam peningkatan potensi kawasan pedesaan sekaligus menurunkan tingkat kesenjangan antara pembangunan perkotaan dan pedesaan. PKA dirintis sejak tahun 2003 sampai saat ini yang juga menjadi komitmen Pemprov melalui program kerja jatimagro. Di Provinsi Jawa Timur sendiri terdapat 25 kabupaten/kota yang telah ditetapkan sebagai kawasan agropolitan, salah satunya adalah kabupaten Bojonegoro. Penerapan konsep agropolitan mulai diterapkan di kabupaten Bojonegoro pada tahun 2008 yang diperkuat dengan ditetapkannya oleh Gubernur Jawa Timur tentang Penetapan Kabupaten Bojonegoro sebagai lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Rencana tata ruang Kabupaten Bojonegoro mengarahkan pada pengembangan kawasan melalui konsep agropolitan. Dalam kebijakan Penataan Ruang RTRW Kabupaten Bojonegoro, pengembangan agropolitan berkaitan dengan “Pengembangan lahan pertanian dan sistem agropolitan yang produktif dan ramah lingkungan” yang sesuai dengan visi RPJP kabupaten Bojonegoro yaitu “Terwujudnya Bojonegoro Sebagai Lumbung Pangan Dan Energi Negeri Yang Produktif, Adil, Sejahtera, Berdaya Saing, dan Berkelanjutan” yang selanjutnya dirinci dalam RKPD kabupaten Bojonegoro tahun 2018 yaitu “Meningkatkan Peran Bojonegoro Sebagai Lumbung Pangan Negeri”. Program pengembangan yang direncanakan untuk mencapai sasaran dan melaksanakan strategi harus tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yang telah ditetapkan Kabupaten Bojonegoro sesuai dengan keputusan Bupati Bojonegoro Nomor 188/183A/KEP/412.12/2008 tentang Penetapan Kabupaten Bojonegoro Sebagai Lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Dalam keputusan Bupati Bojonegoro Nomor 188/183A/KEP/412.12/2008 tentang Penetapan Kabupaten Bojonegoro Sebagai Lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan difokuskan pada 3 kecamatan utama yang akan dikembangkan yaitu kecamatan Kapas, kecamatan Dander, dan Kecamatan Kalitidu. Ketiga kecamatan tersebut memiliki potensi yang dapat dikembangkan diantaranya potensi pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, industri, kerajinan, dan pertambangan. Pemerintah kabupaten Bojonegoro terus berupaya dalam meningkatkan pembangunan dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki, yang diterapkan sesuai dengan konsep Kawasan agropolitan. Pengembangan kawasan agropolitan didukung dengan adanya potensi yang

cukup lengkap yaitu; letak geografis yang strategis, pusat penghasil bahan baku dan transit, memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya petani yang baik, demografis tingkat penduduk tinggi tinggi sebagai pensuplai tenaga kerja, dan memiliki potensi agrowisata yang sesuai dengan RTRW Kabupaten Bojonegoro.

Agropolitan yang diterapkan di Kabupaten Bojonegoro terdiri dari berbagai bidang unggulan salah satunya adalah komoditas hortikultural belimbing yang ada di Desa Ringinrejo Kecamatan Kalitidu. Berikut merupakan komoditas unggulan dalam masing-masing sektor di kawasan agropolitan Kabupaten Bojonegoro yang termuat dalam SK Bupati No 188/183A/KEP/412.12/2008 dan Surat Gubernur No 520/8821/202.2/2010 perihal penetapan Kabupaten Bojonegoro sebagai Lokasi PKA Jawa Timur dibentuk menjadi kawasan unggulan dalam masing-masing:

Tabel 1.1 Komoditas Unggulan dalam Masing-Masing Sektor di Kawasan Agropolitan Bojonegoro

No	Sektor	Komoditas Unggulan
1	Pertanian	Padi, jagung, dan kedelai
2	Perkebunan	Salak, belimbing, kelapa, dan tebu
3	Peternakan	Sapi, kambing, domba, dan ayam
4	Perikanan	Benih ikan perairan umum dan mina padi
5	Industri	Pengolahan hasil pertanian

Sumber: Rancang Bangun Agropolitan Kab. Bojonegoro, 2010

Pemerintah daerah kabupaten Bojonegoro menetapkan kawasan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) berupa lahan basah seluas 32.430,40 ha dan lahan kering seluas 33.333,57ha. Dalam Rencana Kerja (Renja)

kabupaten Bojonegoro tahun 2017 disebutkan bahwa masih terjadi alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Bojonegoro. Hal tersebut dikarenakan belum terintegrasinya kegiatan produksi (on-farm) dengan industri pengolahan (off-farm) dan diperlukan intervensi teknologi (Andri dan Tumbuan, 2017).

Tabel 1.2 Produksi Buah di Kabupaten Bojonegoro 2011-2013

Hortikultura	Produksi Buah di Kabupaten Bojonegoro (kwintal)		
	2011	2012	2013
Mangga	152125.00	76779.00	156.744.00
Jeruk	2276.00	478.00	434.00
Salak	11102.00	15288.00	19511.00
Jambu air	1313.00	1521.00	2653.00
Sawo	1332.00	2245.00	1073.00
Pepaya	9434.00	8613.00	12601.00
Pisang	438952.00	469947.00	427110.00
Sirsak	840.00	397.00	308.00
Sukun	756.00	504.00	903.00
Belimbing	4958.00	1919.00	6757.00

Sumber: BPS Kabupaten Bojonegoro, 2022

Kabupaten Bojonegoro memiliki beberapa potensi hortikultural yang unggul diantaranya adalah Belimbing, mangga, dan Salak. Salak tersentra di Kecamatan Kapas dan Kecamatan Dander, terdapat 10 desa di Kecamatan Kapas yang secara kontinyu membudidayakan salak yaitu: desa Wedi, Tanjungharjo, Tapelan, Kalianyar, Bangilan, Kedaton, Padangmentoyo, Sembung, Klampok, dan Bendo dengan luasan kurang lebih 275 ha. Pada tahun 2013 produksi salak mencapai 19.511 kw, angka tersebut jauh diatas produksi salak pada tahun 2012 yang hanya mencapai 15.288 kw. Dan belimbing

merupakan salah satu produk hortikultural yang spesifik dihasilkan di kecamatan kalitidu khususnya pada desa Ngringinrejo dan Mojo. Luas penanaman belimbing pada kedua desa tersebut kurang lebih 45 ha. Buah belimbing ini sudah dibudidayakan untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata baru dengan desain agrowisata. Dan terdapat kebun Mangga seluas kurang lebih 42 ha di kecamatan Dander yang memproduksi 156.744kw pada tahun 2013. Dalam rencana induk Pemerintah Kabupaten Bojonegoro tiga kawasan agropolitan ini tidak hanya akan dikembangkan sebagai kawasan agropolitan akan tetapi juga akan dikembangkan sebagai kawasan desa wisata yang akan bermanfaat untuk pemasaran produk unggulan di daerah setempat.

Berikut merupakan data PDRB Kabupaten Bojonegoro dari berbagai sektor atas harga kosntan tahun 2019-2021: Penerimaan PDRB Kabupaten Bojonegoro Dalam Milyar Rupiah Per Sektor Tahun 2019-2021.

Tabel 1.3 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019-2021

PDRB Menurut Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rupiah)		
	2019	2020	2021
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5966.56	6005.31	6932,64
Pertambangan dan Penggalian	41654.60	41664.22	36827,7
Industri Pengolahan	3362.08	3339.66	3435,16
Pengadaan Listrik dan Gas	14.47	14.37	14,7
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	18.98	20.01	21,38
Konstruksi	4033.89	3934.93	4087,92
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5064.31	4645.80	4986,74
Transportasi dan Pergudangan	551.55	516.57	566,82
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	542.12	497.29	516,84
Informasi dan Komunikasi	3989.15	4330.85	4645,29
Jasa Keuangan dan Asuransi	785.14	785.08	794,7
Real Estate	716.39	734.80	755,41

Jasa Perusahaan	81.19	75.18	77,02
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1904.05	1877.02	1882,59
Jasa Pendidikan	613.40	625.56	631,97
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	225.12	247.91	260,81
Jasa Lainnya	462.66	388.86	401,82
PDRB	69985.68	69703.42	66839,51
PDRB (Tanpa Migas)	28310.25	28001.46	29994,8

Sumber: BPS Kabupaten Bojonegoro, 2022

Kawasan Agropolitan Kabupaten Bojonegoro diharapkan mampu menjadi pusat pertumbuhan ekonomi. Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro menyatakan bahwa meskipun terdapat industrialisasi minyak dan gas bumi, akan tetapi sektor pertanian masih menjadi tumpuan perekonomian masyarakat Bojonegoro. Pernyataan tersebut di dukung dengan banyaknya penduduk yang bekerja di sektor primer yaitu pada bidang pertanian sejumlah 42.5%, dan hanya terserap sebesar 2.6% di sektor migas atau pertambangan. Hal ini juga diikuti dengan luas lahan yang digunakan untuk kebun, perkebunan, dan persawaan dikabupaten Bojonegoro yang mencapai 34% dari total wilayah yang ada. Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka kebijakan pengembangan kawasan agropolitan menjadi relevan untuk di kabupaten Bojonegoro.

Dalam menentukan kebijakan yang tepat untuk pembangunan Kawasan agropolitan di kabupaten Bojonegoro dibutuhkan proses identifikasi. Penetapan potensi wilayah yang sesuai sehingga dapat meningkatkan sektor pertanian dan perekonomian masyarakats sekitar. Dengan mengetahui potensi unggulan yang dimiliki dapat digunakan untuk menentukan strategi pengembangan kawasana gropolitan. Agar pengambilan kebijakan dalam pengembangan kawasan agropolitan dapat tepat dan sesuai sehingga dapat mempercepat proses pembangunan pedesaan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Bojonegoro?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Bojonegoro.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta manfaat kepada pihak yang terkait, sehingga dapat memberikan kontribusi pada masyarakat mengenai bahasan penelitian yang fokus pada kegiatan pengembangan kawasan agropolitan, terutama :

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta sebagai tambahan pengetahuan yang diperoleh peneliti dengan fenomena ekonomi yang sebenarnya.

2. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi bagi pihak pemerintah dalam mengambil atau membuat kebijakan dalam mengembangkan kawasan agropolitan. Pengembangan kawasan agropolitan ini akan dapat mempercepat pertumbuhan daerah melalui sektor agribisnis, sehingga akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya pengembangan pengetahuan dibidang ekonomi regional terkait pembangunan daerah melalui pengembangan kawasan agropolitan. Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang serupa dengan kajian yang lebih bervariasi.